

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses berkelanjutan dalam memperbaharui dan memperdalam makna pengalaman melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Simbolon (2023), menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh kehidupan seseorang, karena sangat berperan penting dalam menentukan serta mengarahkan masa depan individu. Pendidikan dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dirancang untuk menciptakan lingkungan serta aktivitas pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan keaktifan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional adalah upaya yang dilakukan secara terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Melalui pendidikan, peserta didik dapat didorong untuk berperan sangat aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek spiritual, karakter, maupun kemampuan berpikir kritis.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitasnya sehingga bisa bersaing dengan negara-negara besar di dunia (Silalahi dkk., 2022). Salah satu inovasi dari perkembangan pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran abad-21 yang saat ini masuknya masa Revolusi Industri 4.0, yang menjadikan abad-21 sebagai abad

keterbukaan dan globalisasi. Selain itu, abad-21 ini dikenal sebagai masa industri dan pengetahuan, dimana berbagai bidang kehidupan telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi secara signifikan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan keterampilan yang harus dikembangkan melalui penguasaan pengetahuan secara menyeluruh. Dalam dunia pendidikan, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap tantangan global telah diharuskan untuk diterapkan (Yanti dkk., 2024). Sebelumnya, kita sudah mengetahui apa yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0, yaitu sebagai perubahan mendasar pada proses produksi industri yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet (Syerlita & Siagian, 2024).

Pada era pendidikan modern, teknologi dianggap sebagai bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran abad-21. Berbagai metode konvensional telah mulai digantikan oleh sistem digital. Misalnya, ujian yang dulunya dilakukan secara tertulis dengan kertas, kini mulai diganti dengan ujian berbasis komputer. Seperti yang dijelaskan oleh (Safitri dkk., 2024), teknologi dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga siswa lebih terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Dengan diterapkannya teknologi dalam pembelajaran dan berinovasi dapat dikembangkan secara lebih efektif. Adapun menurut Sari (2024), pendidik di abad-21 dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang mampu mengarahkan siswa pada pengembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya, pembelajaran bukan hanya soal menghafal, tapi bagaimana siswa dilibatkan untuk berpikir, berdiskusi, dan menciptakan solusi dari suatu masalah.

Menjamin suatu pendidikan berjalan dengan baik, maka diharapkan adanya pedoman dan panduan sebagai alat perencanaan dan persiapan dalam pelaksanaannya. Kita harus memahami bahwa kurikulum merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan administrasi kurikulum yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan (Martin & Simanjorang, 2022). Saat ini pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar masuk pada Kurikulum Merdeka. Dimana kurikulum ini dilaksanakan dengan berbagai pembelajaran di dalam kelas yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Barlian dkk., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS ini sangat penting dan menggambarkan kemampuan siswa pada setiap tingkatan agar dapat belajar lebih mendalam, lebih menyenangkan, dan tanpa gangguan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif dalam aktivitas proyek yang akan menjadikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif menyelidiki isu-isu aktual dalam mengembangkan karakter dan kompetensi mereka. Tujuan pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan keaktifan siswa serta pemahaman terhadap setiap materi pelajaran IPS tersebut. Fase atau tingkat pertumbuhan itu sendiri menunjukkan banyaknya pengajaran yang harus diberikan kepada siswa, sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya sehingga guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Salah satu pembelajaran yang memerlukan penerapan menggunakan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan (Septianingrum dkk., 2024). Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka pelajaran IPS sangat perlu diajarkan secara tepat serta melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajarannya. guru sebagai pendidik dapat merancang pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa dalam keberlangsungan proses belajar mengajar sehingga dapat diperoleh prestasi belajar siswa dengan maksimal. Namun pada pelajaran IPS di SD cukup terbilang masih belum optimal dikarenakan kurangnya kesesuaian dan ketepatan dalam proses pelajaran sehingga siswa sulit untuk memahami materi.

Setiap proses pembelajaran terdapat hasil yang diukur melalui penilaian dengan tujuan agar guru dapat mengetahui kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Berdasarkan pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) untuk menilai pencapaian peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah interval nilai. Rincian pedoman interval nilai dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Interval Nilai BSKAP

Interval Nilai (Presentase)	Keterangan
(1)	(2)
0 – 40%	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
41 – 65%	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 – 85%	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
86 – 100%	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di bulan maret dengan guru wali kelas IV di SD Negeri Gugus Srikandi, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di mata pelajaran IPS. Dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih monoton dikarenakan kurangnya menggunakan model pembelajaran yang variatif terlalu menggunakan pembelajaran konvensional (tanya jawab, diskusi dan ceramah), serta media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa terkait dengan mata pelajaran IPS. Nilai ulangan siswa masih terbilang dibawah rata-rata yaitu 65-79, sedangkan siswa hanya diajak untuk membaca sumber buku yang ada disekolah dan melakukan tanya jawab terkait soal-soal yang ada pada buku mata pelajaran tersebut dan jarang melakukan kegiatan pembelajaran berkelompok, sehingga siswa kurangnya minat dan keaktifan untuk mempelajari materi yang telah diajarkan.

Permasalahan ini juga sejalan dengan hasil wawancara pada bulan maret di SD Gugus Srikandi yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan nilai ulangan harian dibawah (BSKAP) pada mata pelajaran IPS di kelas IV semester genap tahun 2025/2026. Terdapat 6 sekolah yang diantaranya terdiri dari 10 kelas dengan jumlah

siswa keseluruhannya adalah 318 peserta didik. Dilihat dari nilai yang sudah mencapai BSKAP pada mata pelajaran IPS sebanyak 144 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai BSKAP memperoleh nilai dibawah 86 sebanyak 174 siswa.

Permasalahan ini disebabkan karena pada proses pembelajaran masih dominan berpusat pada guru dan model pembelajaran yang masih kurang variatif terlalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sehingga menyebabkan kurangnya keaktifan dan daya serap siswa dalam memahami setiap materi dalam pembelajaran. Gaya belajar siswa dan kurangnya pemanfaatan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dan malas mengikuti pembelajaran, karena kurangnya interaksi yang membuat siswa terlihat tidak aktif dan berpengaruh terhadap kompetensi siswa khususnya pada pembelajaran IPS.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi salah satu kendala yang dirasakan dan dialami oleh guru, untuk itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tentunya sangat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, namun diperlukannya kesesuaian antara model dengan materi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di mata pelajaran IPAS SD yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran STAD ditujukan untuk mendorong aktivitas dan interaksi antar siswa agar penguasaan materi pelajaran dapat dibantu secara bersama-sama demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, siswa

ditempatkan ke dalam kelompok belajar agar tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan melalui kerja sama tim.

Strategi Student Teams Achievement Division (STAD) dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif, dimana beberapa kelompok kecil telah dibentuk dengan menggabungkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda. Selain berdasarkan aspek akademik, pembentukan kelompok juga dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman seperti gender, ras, dan etnis Rusman (Dalam Syamsu dkk., 2021). Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal.

Pendidikan kooperatif memiliki manfaat atau keunggulan yang signifikan dalam hal memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilannya. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajarannya melalui proyek kelompok (Yulia dkk., 2020). Pada model pembelajaran kooperatif, pendekatan pembelajarannya berpusat pada penggunaan kelompok kecil untuk berkerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar demi tercapainya tujuan belajar.

Menurut Juraini (dalam Syamsu dkk., 2021) Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Menurut Wardana (dalam Syamsu dkk., 2021) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kerja sama kelompok. Dengan dilakukan kerja kelompok diharapkan akan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan pemahaman konsep secara bersama, serta dengan terjalannya kerja sama kelompok dengan baik maka siswa dapat lebih memahami konsep yang ada dengan bantuan temannya.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompok mereka. Menurut Syamsu (2021), Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain dengan menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran.

Menurut Watri (2023:34), Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan maksimal jika menggunakan media yang cocok yaitu media pembelajaran *PowerPoint* interaktif. Penerapan media *PowerPoint* interaktif digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan Teknik yang bervariasi, dimana dalam media *PowerPoint* interaktif terdapat desain yang menarik dari materi pelajaran yang dilengkapi dengan video pembelajaran, dan game *quiz* yang dijawab sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri. Siswa dapat melakukan kegiatan berkelompok dengan suasana belajar yang menyenangkan dan

menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar didalam kelas, sehingga media *PowerPoint* interaktif tepat digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Media pembelajaran memiliki peran penting untuk memaksimalkan komunikasi antara guru dan siswa dalam penyampaian materi pada proses pembelajaran (Puspita dkk, 2020). Media interaktif adalah media konkret, sehingga cocok untuk digunakan oleh siswa SD karena mereka berada di tahap operasi konkret dimana penggunaan benda nyata sangat penting untuk membantu siswa memahami apa yang mereka lakukan (Zain & Partiwi, 2021). Salah satu cara terbaik untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran adalah dengan menggunakan media *PowerPoint* interaktif. Selain itu, baik guru maupun siswa membutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari materi.

Media *PowerPoint* interaktif memudahkan peserta didik menyelesaikan masalah, permasalahan tersebut akan diberikan kepada masing-masing kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama. Di dalam media tersebut, pertanyaan serta gambar akan ditampilkan dan divisualisasikan agar siswa lebih mudah memahami masalah yang sedang dibahas. Melalui tampilan yang menarik dari *PowerPoint* interaktif, suasana belajar dapat dibuat lebih menyenangkan dan perhatian siswa bisa lebih mudah difokuskan. Selain itu, rasa kerja sama antar siswa juga dapat ditumbuhkan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga motivasi dan prestasi belajar IPAS siswa bisa ditingkatkan secara maksimal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media *PowerPoint* Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Siswa IPAS Kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Hasil dari prestasi belajar siswa tergolong sangat rendah yang dimiliki oleh siswa yang belum memenuhi syarat BSKAP berjumlah 174 siswa, serta penggunaan model pembelajaran disekolah masih menggunakan metode konvensional (ceramah, diskusi dan tanya jawab).
- 2) Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.
- 3) Perlunya peningkatan dari prestasi belajar siswa dan penggunaan model pembelajaran yang efektif agar memberikan kesempatan berpartisipasi aktif siswa agar tidak cepat bosan dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada rendahnya prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang belum memenuhi syarat BSKAP berjumlah 174 siswa, khususnya pada mata pelajaran yang diteliti. Kondisi ini menjadi fokus utama karena menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif sebagai alternatif dari metode

konvensional yang selama ini dominan digunakan guru, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dengan demikian, adanya variasi dalam penerapan model pembelajaran. Pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi, serta mengurangi kebosanan saat mengikuti pembelajaran. Maka, penelitian ini membahas permasalahan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif terhadap prestasi belajar siswa IPAS kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prestasi belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* Interaktif pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi?
- 2) Bagaimanakah prestasi belajar IPAS siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif terhadap prestasi belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui prestasi belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* Interaktif pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi.
- 2) Untuk mengetahui prestasi belajar IPAS siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *PowerPoint* interaktif terhadap prestasi belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Srikandi?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2) Bagi Guru

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *PowerPoint* interaktif pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3) Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melakukan penelitian yang lebih luas serta menambah wawasan bagi peneliti.

